

Melejitnya Komunitas Daring: Mengapa Semakin Banyak Orang Memilih Berkoneksi secara Virtual

Daniel¹, Syamsu A Kamaruddin², A. Octamaya Tenri Awaru³

¹ Universitas Negeri Makassar; d482442@gmail.com,

² Universitas Negeri Makassar; syamsukamaruddin@gmail.com

³ Universitas Negeri Makassar; a.octamaya@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Online Community; Virtual;
Communication Technology.

Article history:

Received 2025-05-10

Revised 2025-05-12

Accepted 2025-05-15

ABSTRACT

This study aims to understand the reasons behind the increasing popularity of online communities in society. This qualitative study uses library research, the research method is carried out by collecting and analyzing various relevant written sources. These sources can be scientific journals, books, online articles, research reports, or official publications that discuss online communities and virtual interactions. The results of the study show that the soaring online communities among the community, what causes why more and more people choose to connect virtually: 1) The need for comfort, security, and self-acceptance encourages individuals to be more active in interacting in online communities; 2) Accessibility of technology and the ease of finding groups with similar interests are the main drivers of increased involvement in online communities. Why impact because humans naturally want to feel safe, comfortable, and accepted. When those needs are not always met in the real world, they look for more accessible alternatives, namely online communities. Technology makes it easy for them to connect with people who have similar interests or experiences. This makes them freer to express themselves. So, emotional comfort and ease of access are the main keys.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci

Komunitas Daring; Virtual;
Teknologi Komunikasi;

Article history:

Diterima 2025-05-10

Revisi 2025-05-12

Diterima 2025-05-15

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan di balik semakin populernya komunitas daring di Tengah masyarakat. Penelitian kualitatif ini menggunakan library research metode penelitiannya dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber-sumber tersebut bisa berupa jurnal ilmiah, buku, artikel online, laporan penelitian, maupun publikasi resmi yang membahas tentang komunitas daring dan interaksi virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melejitnya komunitas daring dikalangan Masyarakat, apa yang menyebabkan mengapa semakin banyak orang memilih koneksi secara virtual: 1) Kebutuhan akan kenyamanan, keamanan, dan penerimaan diri mendorong individu untuk lebih aktif berinteraksi dalam komunitas daring; 2) Aksesibilitas teknologi dan kemudahan menemukan kelompok dengan minat serupa menjadi pendorong utama meningkatnya keterlibatan dalam komunitas daring. Why impact karena manusia secara alami ingin merasa aman, nyaman, dan diterima. Ketika kebutuhan itu tidak selalu terpenuhi di

dunia nyata, mereka mencari alternatif yang lebih mudah dijangkau yaitu komunitas daring. Teknologi memudahkan mereka untuk terhubung dengan orang-orang yang punya minat atau pengalaman serupa. Hal ini membuat mereka lebih bebas berekspresi. Jadi, kenyamanan emosional dan kemudahan akses jadi kunci utamanya.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden :

Daniel

Universitas Negeri Makassar; d482442@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Melejitnya komunitas daring dikalangan Masyarakat, apa yang menyebabkan mengapa semakin banyak orang memilih berkoneksi secara virtual. Judul ini membahas tentang kenapa sekarang semakin banyak orang yang bergabung dan aktif dalam komunitas online (komunitas daring), seperti di media sosial, forum, grup diskusi, atau platform media sosial lainnya. Kata “melejitnya” berarti semakin populer atau berkembang pesat, sedangkan “berkoneksi secara virtual” berarti bertemu, berbicara, atau berinteraksi dengan orang lain melalui internet atau bukan secara langsung. Jadi, intinya Mengapa orang zaman sekarang lebih suka membentuk hubungan dan berinteraksi dengan orang lain lewat internet daripada bertemu langsung di dunia nyata? Maka penelitian inilah yang mengajak pembaca untuk memahami faktor-faktor di balik tren tersebut. Misalnya, kemudahan akses, merasa lebih nyaman, atau bisa menemukan orang yang punya hobi/minat yang sama.

Dalam beberapa sumber dan berbagai penelitian yang telah ditulis beberapa menjelaskan mengenai bagaimana komunitas daring atau virtual ini semakin marak dikalangan masyarakat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Widyaningrum, 2021) yang menjelaskan mengenai komunitas virtual dari fenomena, teori hingga aplikasi metode serta peluang dan tantangan penelitian. Internet menghilangkan batasan ruang dan waktu, memungkinkan individu terhubung dari berbagai lokasi

dan identitas. Begitupun dengan yang dijelaskan oleh (Nurhalisa & Fauziah, 2020) dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana kelompok virtual ini bukan hanya ditinjau dari perspektif social tetapi juga dari perspektif, bisnis, Kesehatan, dan pengembangan karir melalui platform media social yang ada. Sejalan dengan beberapa penelitian juga melihat bagaimana komunitas daring ini bisa muncul dari berbagai factor serta bagaimana dampaknya dikalangan Masyarakat seperti pada penelitian (Husna at All, 2023) dan juga (Rahmawati & Nurhamida2014) yang dimana dalam penelitiannya dijelaskan bahwa anggota komunitas memiliki berbagai motif untuk bergabung, seperti kebutuhan hiburan, psikologis, dan social serta bagaimana komunitas daring ini dapat menjadi sumber dukungan social bagi Masyarakat khususnya kaum remaja. Kemudian terakhir pada penelitian yang dilakukan oleh (Safira & Aryansyah, 2023) dijelaskan bahwa alasan terbentuknya suatu komunitas daring ini adalah bagaimana komunitas ini menjadi salah satu yang mempunyai pengaruh positif dalam hal pengembangan merek, dan juga komunitas merek online berpengaruh positif terhadap hubungan pengguna merek.

Kelemahan dari jurnal-jurnal di atas secara umum terletak pada fokus yang masih terbatas pada jenis komunitas tertentu, platform spesifik, atau pendekatan yang cenderung deskriptif tanpa menggali lebih dalam apa itu komunitas daring secara luas. Beberapa jurnal hanya meneliti aspek komunikasi atau dukungan sosial, dan belum sepenuhnya mengaitkan fenomena ini dengan tren yang sedang viral sekarang yang dimana memperlihatkan bagaimana pergeseran Masyarakat yang sebelumnya menggunakan kontak fisik kemudian beralih ke koneksi virtual atau komunitas daring sebagai gaya hidup baru.

Tujuan dari penelitian dengan judul "Melejitnya Komunitas Daring: Mengapa Semakin Banyak Orang Memilih Berkoneksi secara Virtual" adalah untuk memahami alasan di balik semakin populernya komunitas daring dan mengapa orang-orang lebih tertarik berinteraksi secara online dibandingkan secara langsung. Penelitian ini ingin mencari tahu apa yang mendorong orang untuk bergabung dalam komunitas virtual, bagaimana mereka membangun hubungan di dalamnya, serta apa saja manfaat atau tantangan yang mereka rasakan. Berangkat dari tujuan serta beberapa sumber jurnal ataupun artikel yang sudah penulis angkat maka

kebaharuan atau novelty dari penelitian ini adalah terletak pada pendekatannya yang lebih luas dan kompleks serta actual dalam memahami fenomena ini secara menyeluruh yang dimana tidak hanya dilihat dari satu pandangan saja tetapi dilihat dari semua aspek ataupun factor mengapa komunitas daring ini semakin melonjak ataupun marak dikalangan masyarakat.

2. METODE

Artikel yang berjudul "Melejitnya Komunitas Daring: Mengapa Semakin Banyak Orang Memilih Berkoneksi secara Virtual" ini menggunakan metode library research atau data sekunder, maka metode penelitiannya dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber-sumber tersebut bisa berupa jurnal ilmiah, buku, artikel online, laporan penelitian, maupun publikasi resmi yang membahas tentang komunitas daring dan interaksi virtual. Peneliti tidak melakukan wawancara atau survei langsung, melainkan mengkaji dan membandingkan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pola, tren, atau kesimpulan baru. Melalui pendekatan ini, peneliti bisa membangun argumen berdasarkan teori yang ada, kemudian menyusunnya menjadi analisis yang menjawab pertanyaan utama: mengapa orang semakin memilih terhubung secara virtual dalam komunitas daring. Dengan kata lain, artikel ini bersifat konseptual dan reflektif, bukan berdasarkan data lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kebutuhan akan kenyamanan, keamanan, dan penerimaan diri mendorong individu untuk lebih aktif berinteraksi dalam komunitas daring

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang memiliki kebutuhan emosional yang sangat mendasar, seperti merasa aman, nyaman, dan diterima oleh orang lain. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi di dunia nyata, individu cenderung mencari tempat di mana mereka merasa dihargai dan diterima, salah satunya adalah di komunitas daring. Komunitas daring menjadi pilihan karena mereka menawarkan ruang yang relatif aman dan bebas dari penilaian langsung. Di sini, individu bisa berinteraksi dengan orang lain yang memiliki minat yang sama, tanpa rasa takut atau khawatir akan penolakan yang sering terjadi dalam

interaksi tatap muka. Keamanan dalam hal privasi dan kontrol atas informasi pribadi yang dibagikan membuat individu merasa lebih bebas untuk berekspresi. kenyamanan yang didapatkan dari bisa berbicara dengan orang-orang yang memiliki pemahaman atau pengalaman yang serupa membuat mereka merasa dihargai dan diterima (Apriyanti et al., 2024).

Keterlibatan aktif dalam komunitas daring ini juga memberi kesempatan bagi individu untuk membangun hubungan sosial yang lebih dalam, meskipun terpisah oleh jarak fisik. Mereka merasa lebih terhubung dengan orang lain yang memahami atau menghargai pandangan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan penerimaan diri (Hanafi & Yasin, 2023). Secara keseluruhan, kebutuhan akan kenyamanan, keamanan, dan penerimaan diri menjadi faktor pendorong utama yang membuat individu cenderung lebih aktif berinteraksi dalam komunitas daring. Keterlibatan dalam interaksi sosial ini, meskipun dilakukan secara online, memberi mereka rasa lebih baik tentang diri mereka dan membantu memenuhi kebutuhan emosional yang penting dalam kehidupan mereka.

Hasil ini menunjukkan bahwa banyak orang merasa lebih bebas mengekspresikan diri secara virtual karena tidak terikat oleh norma sosial yang kaku, identitas fisik, atau tekanan lingkungan sekitar. Komunitas daring memberi ruang yang lebih inklusif dan suportif, di mana individu merasa lebih mudah diterima, terutama bagi mereka yang cenderung introvert, memiliki minat khusus, atau pengalaman sosial terbatas di dunia nyata. Hasil di atas memiliki korelasi yang kuat dengan beberapa teori terutama yang berkaitan dengan identitas sosial, interaksi simbolik, dan struktur masyarakat modern. Fenomena di mana orang merasa lebih bebas mengekspresikan diri secara virtual bisa dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead dan Erving Goffman (Rafiq, 2020). Dalam interaksi daring, individu membentuk dan menampilkan identitasnya melalui simbol seperti teks, gambar profil, emoji, atau cara mereka berkomunikasi. Platform virtual memberi kesempatan kepada individu untuk mengatur "panggung sosialnya" sendiri sebagaimana dijelaskan Goffman dalam dramaturgi sosial tanpa harus menghadapi tatapan langsung atau tekanan norma sosial yang

berlaku di dunia nyata (Supratman, 2018). Hal ini juga sesuai dengan konsep teori *gesellschaft* dari Ferdinand Tonnies, yang dimana menggambarkan masyarakat modern yang lebih individualistis, formal, dan berbasis kepentingan, berbeda dari teori *gemeinschaft* yang lebih mengutamakan kedekatan emosional dan komunitas kecil (Kinanti, 2019). Komunitas daring justru menjadi ruang alternatif untuk menghidupkan kembali semangat *gemeinschaft*, namun dalam bentuk baru yang tidak lagi dibatasi oleh tempat fisik.

Bagi individu introvert atau individu yang lebih suka sendiri atau tidak suka keramaian, komunitas daring memberi ruang seperti *safe space*, atau bisa dianggap sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan identitas sosial yang mungkin tidak bisa terbentuk di dunia nyata karena ketimpangan modal sosial atau budaya. komunitas daring bukan sekadar tempat berkumpul, tapi menjadi suatu kehidupan sosial baru yang memungkinkan perubahan cara individu membentuk identitas dan menjalani relasi sosial, dengan tekanan norma yang lebih fleksibel dan akses partisipasi yang lebih luas.naskah.

3.2 Aksesibilitas teknologi dan kemudahan menemukan kelompok dengan minat serupa menjadi pendorong utama meningkatnya keterlibatan dalam komunitas daring

Aksesibilitas teknologi dan kemudahan dalam menemukan kelompok dengan minat yang sama menjadi faktor pendorong utama dari meningkatnya keterlibatan ini. Saat ini, teknologi seperti internet dan *smartphone* sudah sangat mudah diakses oleh hampir semua orang. Hanya dengan koneksi internet dan aplikasi media sosial atau forum online, seseorang bisa terhubung dengan banyak orang dari berbagai tempat tanpa harus bertemu secara langsung. Kemudahan ini membuat siapa pun, baik dari kota besar maupun daerah terpencil, bisa masuk ke dunia digital dan ikut serta dalam berbagai komunitas daring (Arindita at all, 2021). Bahkan, banyak platform yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengguna mencari dan bergabung dengan kelompok yang sesuai dengan minat atau hobi mereka, seperti komunitas pecinta hewan, penggemar film, pendukung kesehatan mental, dan masih banyak lagi.

Kemudahan ini membuat individu tidak merasa sendirian dalam

ketertarikannya. Jika dulu mungkin sulit menemukan orang yang memiliki minat yang sama di lingkungan sekitar, sekarang semua itu bisa dilakukan hanya dalam hitungan detik lewat pencarian di internet (Sinaga, 2021). Orang-orang bisa merasa lebih terhubung dan dihargai karena berada dalam lingkungan yang memahami mereka. Ini membuat mereka lebih nyaman untuk berbagi pikiran, bertanya, berdiskusi, dan bahkan berkontribusi dalam komunitas tersebut. Selain itu, teknologi juga memungkinkan berbagai bentuk komunikasi, seperti teks, suara, dan video, yang membuat interaksi di komunitas daring menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Orang bisa saling memberi dukungan, berbagi informasi, atau sekadar mengobrol santai, semuanya tanpa harus keluar rumah. Hal ini tentu meningkatkan keterlibatan karena tidak hanya mudah diakses, tapi juga terasa menyenangkan dan bermanfaat (Prastari, 2024). Dengan semua kemudahan ini, semakin banyak orang merasa termotivasi untuk aktif di komunitas daring. Mereka merasa bahwa di ruang digital ini, mereka bisa menemukan tempat yang cocok, aman, dan mendukung untuk mengekspresikan diri dan menjalin hubungan sosial. Maka, tidak heran jika aksesibilitas teknologi dan kemudahan menemukan kelompok dengan minat serupa menjadi alasan kuat mengapa keterlibatan dalam komunitas daring terus meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses yang mudah terhadap teknologi, seperti internet dan media sosial, serta kemudahan dalam menemukan kelompok yang memiliki minat atau pengalaman serupa, menjadi alasan utama mengapa banyak orang semakin aktif dalam komunitas daring. Hal ini bisa dijelaskan dengan teori-teori dalam sosiologi, terutama teori interaksionisme simbolik dan teori kebutuhan sosial. Menurut teori interaksionisme simbolik, manusia membangun makna melalui interaksi sosial (Derung, 2017). Komunitas daring memungkinkan individu untuk terus membangun makna dan identitas diri mereka melalui percakapan dan pertukaran pengalaman dengan orang lain. Karena teknologi membuat proses ini jadi lebih mudah dan cepat, orang merasa terdorong untuk terus terlibat. Sementara itu, teori kebutuhan sosial (seperti yang dijelaskan oleh sosiolog seperti Maslow atau Durkheim) menyebutkan bahwa manusia secara alami butuh merasa menjadi bagian dari suatu kelompok (Yuliana, 2018).

Komunitas daring memberikan tempat bagi individu untuk merasakan keterikatan sosial tanpa harus bertemu langsung. Mereka bisa bergabung dengan forum, grup, atau ruang diskusi yang sesuai dengan minat mereka, sehingga rasa memiliki dan keterhubungan sosial itu tetap terpenuhi. Dengan kata lain, teknologi bukan hanya alat, tetapi juga jembatan sosial yang mempermudah orang untuk menemukan dan terhubung dengan kelompok yang membuat mereka merasa dimengerti dan diterima. Inilah yang kemudian mendorong keterlibatan yang lebih tinggi dalam komunitas daring.

4. KESIMPULAN

Pertumbuhan komunitas daring telah menjadi fenomena sosial yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital dan internet. Komunitas daring tidak hanya menjadi wadah interaksi sosial, tetapi juga sarana untuk berbagi informasi, membentuk identitas kolektif, dan membangun solidaritas antaranggota. Melalui platform digital, individu dapat terhubung tanpa batasan geografis, membentuk jaringan sosial yang kuat dan dinamis. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara manusia berinteraksi dan membentuk komunitas, dari yang sebelumnya bersifat fisik dan lokal menjadi virtual dan global. Komunitas daring juga membuka peluang baru dalam bidang pendidikan, ekonomi, hingga advokasi sosial. Namun demikian, tantangan seperti penyebaran informasi palsu, privasi data, dan eksklusivitas kelompok tetap perlu diperhatikan dan diatasi. Dengan demikian, komunitas daring adalah cerminan dari transformasi sosial di era digital yang membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, H., Aeni, I. S., Kinaya, R. S., Nabilla, N. H., Laksana, A., & Latief, L. M. (2024). Keterlibatan penggunaan media sosial pada interaksi sosial di kalangan Gen Z. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(4), 229-237.
- Arindita, R., Nasucha, M., Arifah, N., & Lubna, S. (2021). Impression management komunitas daring. *Jurnal Komunikasi Global*, 1(10), 54-76.

- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 51-62.
- Husna, A. H., Tazri, M., & Nurmala. (2023). Dukungan Sosial Virtual dalam Komunitas Online Rahasia Gadis. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 12(1), 1-15.
- Kinanti, N. C. (2019). Analisis Paradiplomasi Pemerintah Kota Surakarta dan Giz (Deutsche Gesellschaft Für Internationale Zusammenarbeit) Untuk Mengembangkan Sistem Transportasi Perkotaan Periode Tahun 2009-2016.
- Nurhaliza, W. O., & Fauziah, N. (2020). Komunikasi Kelompok dalam Virtual Community. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(01), 18-38.
- Prastari, A. (2024). Membangun Brand Positioning Melalui Komunitas Daring. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 5(1), 19-24.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29.
- Rahmawati, A., & Nurhamida, Y. (2014). Dukungan Sosial Teman Virtual Melalui Media Instagram pada Remaja Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 295-306.
- Safira, J. A., & Aryansyah, A. F. (2023). Pengaruh Media Sosial dan Komunitas Online Terhadap Loyalitas Konsumen Produk Skintific: Peran Mediasi Keterlibatan Konsumen dan Hubungan Pengguna Merek. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(2), 1-15.
- Sinaga, M. R. E. (2021). Pencegahan COVID-19 melalui pemberian asuhan keperawatan komunitas daring. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 59-66.
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan media sosial oleh digital native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 47-60.
- Widyaningrum, A. Y. (2021). Kajian Tentang Komunitas Virtual: Kesempatan dan Tantangan Kajian di Bidang Ilmu Komunikasi. *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 10(2), 141-152.
- Yuliana, A. (2018). Teori Abraham Maslow dalam analisa kebutuhan pemustaka. *Libraria*, 6(2), 349-376.